
ARTIKEL PENELITIAN

HUBUNGAN ANTARA DIMENSI *SIBLING RELATIONSHIP* DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA REMAJA YANG MEMILIKI SAUDARA KANDUNG *DOWN SYNDROME*

UZDATUN NABILAH FAHMI & MURYANTINAH MULYO HANDAYANI

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Psychological well-being merupakan hak manusia, termasuk remaja yang mempunyai saudara kandung *down syndrome* (DS). Namun mereka mengalami kecemasan dan stres atas kehadiran saudara kandungnya sehingga mempengaruhi *psychological well-being* remaja tersebut dan kesulitan mendorong potensi dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dimensi *sibling relationship* (*warmth/closeness, relative status/power, conflict* dan *rivalry*) dengan *psychological well-being* pada remaja yang mempunyai saudara kandung *down syndrome*. Subjek yang digunakan yakni 30 remaja (12 laki-laki dan 18 perempuan), usia 12-19 tahun, mempunyai saudara kandung *down syndrome*. Pengumpulan data menggunakan 4 subskala dimensi *sibling relationship* disusun peneliti sendiri berdasarkan *Sibling Relationship Questionnaire* (SRQ) oleh Furman dan Buhrmester (1990) sebanyak 27 aitem dan adaptasi *Ryff's Psychological Well-Being* (RPWB) oleh Ryff (1989) sebanyak 42 aitem. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson* dan *Spearman's Rho*. Hasil penelitian menunjukkan hubungan pada dimensi *warmth/closenes, conflict*, dan *rivalry* dengan *psychological well-being* (($r=0.435$; $p<0.05$), ($r= -0.374$; $p<0.05$), ($r= -0.402$; $p<0.05$)).

Kata kunci: psychological well-being, sibling relationship

ABSTRACT

Psychological well-being is human right, including adolescence who has down syndrome sibling. They're feel anxious and stress over the presence of their sibling so affect their *psychological well-being*. They difficult to encourage their potential. This study aims to determine relationship between dimensions of *sibling relationship* (*warmth/closeness, relative status/power, conflict* and *rivalry*) with *psychological well-being* in adolescence who has down syndrome sibling. The subjects were 30 adolescences (12 males and 18 females), age 12-19,are down syndrome sibling. Data collected by 4 subscales of dimensions *sibling relationship* composed by researcher refers to *Sibling Relationship Questionnaire* (SRQ) by Furman and Buhrmester (1990) amount 27 items and adaptation of *Ryff's Psychological Well-Being* (RPWB) by Ryff (1989) amount 42 items. Data analyzed by *Product Moment Pearson* and *Spearman's Rho*. Results show that there are associations between *warmth/closenes, conflict*, and *rivalry* dimensions with *psychological well-being* ($r = 0.435$; $p < 0.05$), ($r = -0.374$; $p < 0.05$), ($r = -0.402$; $p < 0.05$)).

Key words: psychological well-being, sibling relationship



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Down Syndrome (DS) adalah sebuah gangguan dengan berbagai abnormalitas bawaan. Pada anak DS, mendekati 93% disebabkan karena ekstra kromosom 21 yang ada pada dirinya. Para medis menyebutnya Trisomi 21 (Lauteslager, 2000). Bayi normal lahir dengan 46 kromosom (23 pasang kromosom), sedangkan bayi *down syndrome* lahir dengan 47 kromosom karena kelebihan kromosom pada pasangan kromosom ke-21 yakni 3 kromosom pada kromosom ke-21 (Kusumawati, 2014).

Prevalensi *down syndrome* di Indonesia memiliki nilai sebesar 0,12% pada tahun 2010 dan meningkat sebesar 0,13% pada tahun 2013. Hal itu menunjukkan bahwa kelahiran anak dengan *down syndrome* merupakan kelahiran terbesar ketiga di Indonesia setelah kelahiran anak Tuna netra dan Tuna wicara (Riskesdas, 2013). Menurut Sobrie (2008, dalam (Hasanah, Wibowo, & Humaedi, 2015)), angka kelahiran anak dengan *down syndrome* mencapai 300 ribu jiwa.

Pada anak *down syndrome*, terjadi beberapa kelainan yang frekuensinya lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang bukan DS. Kelainan atau penyakit tersebut dapat menjadi *stressor* pada anggota keluarga, termasuk saudara kandung (Adjani, 2015). Berbagai macam tugas perkembangan dan peran maupun tanggung jawab yang dihadapi remaja membuat remaja merasa kehadiran saudara kandungnya yang *down syndrome* menimbulkan kecemasan dan stres sehingga mempengaruhi *psychological well-being*-nya. Kecemasan yang dirasakan oleh remaja sebagai saudara kandung dari anak *down syndrome* dapat disebabkan oleh tanggung jawab yang lebih dalam menjaga saudara kandungnya yang *down syndrome* (McHale & Gamble, 1989, dalam (Holsen, 1999)). Sedangkan stres yang dirasakan remaja dipaparkan oleh (Adjani, 2015) bahwa sebanyak 73,68% remaja yang memiliki saudara kandung *down syndrome* di POTADS Bandung mengalami stres. Selain itu, *stressor* lain pada remaja yakni mengenai isu kepercayaan diri, target masa depan dan juga tanggung jawab pengasuhan pada saudara kandungnya yang *down syndrome* (Adjani, 2015). Sementara itu, pentingnya pemenuhan *psychological well-being* yang merupakan hak semua manusia, dapat membuat seluruh potensi dari individu tersebut terpenuhi. Namun apabila terjadi stres ataupun kecemasan dalam diri individu, dapat membuat *psychological well-being*nya menurun (Lesmana & Budiani, 2013).

Psychological Well-Being atau kesejahteraan psikologis mengacu pada (Ryff, 1989) yakni dorongan individu dalam menggali potensi dirinya secara menyeluruh yang mencakup aspek seperti individu merasa puas akan hidupnya, kondisi emosionalnya positif, mampu melalui pengalaman buruk yang memberikan kondisi emosi yang negatif dalam hidupnya, memiliki hubungan positif dengan orang lain, dapat menentukan nasib dirinya sendiri, mampu mengontrol lingkungan sekitar, mempunyai tujuan hidup yang jelas dan dapat mengembangkan diri (Ryff, 1989).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* seseorang adalah dukungan sosial yang didapatkan individu dari interaksi orang-orang yang dekat secara emosional dengan individu tersebut, salah satunya adalah keluarga. Johnson, dkk. (2008, dalam (Anderson, 2013)) menyebutkan bahwa tingginya kemampuan keluarga dalam menyediakan dukungan untuk anggota keluarganya dapat menurunkan tingkat stres dan depresi serta dukungan sosial dari saudara kandung berhubungan dengan kuatnya relasi antar saudara kandung (Anderson, 2013).

Pada relasi antar saudara kandung atau *sibling relationship*, (Furman & Buhrmester, 1985) menggunakan empat dimensi yakni kehangatan atau kedekatan (*Warmth/Closeness*) yang meliputi *intimacy*, *prosocial*, *companionship*, *similarity*, *admiration of sibling*, *admiration by sibling*, dan *affection*, kekuatan atau status relatif (*Power/Relative Status*) yang meliputi *dominance by sibling*, *dominance over*

sibling, *nurturance of sibling*, dan *nurturance by sibling*, konflik (*Conflict*) yang meliputi *quarrelling* (pertengkaran), *competition* (kompetisi), dan *antagonism* (perilaku antagonis), dan perselisihan (*Rivalry*) yang meliputi *parental partiality for sibling* atau keberpihakan orangtua (baik ayah maupun ibu) kepada anak-anaknya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian terhadap remaja yang mempunyai saudara kandung dengan *down syndrome* jarang disoroti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dimensi *Sibling Relationship* yang meliputi *warmth/closeness*, *relative status/power*, *conflict*, dan *rivalry* dengan *Psychological Well-Being* pada remaja yang mempunyai saudara kandung *Down Syndrome*. Penelitian mengenai hubungan antara *sibling relationship* dengan *psychological well-being* telah diteliti oleh (Marotta, 2015) pada konteks dewasa awal. Namun penelitian hubungan *sibling relationship* dengan *psychological well-being* belum pernah dilakukan di Indonesia terutama pada remaja yang mempunyai saudara kandung *down syndrome* sehingga perlu dilakukan studi lebih lanjut mengenai hal ini.

METODE

Variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah dimensi *Sibling Relationship* yakni *Warmth/Closeness*, *Relative Status/Power*, *Conflict* dan *Rivalry*. *Sibling Relationship* didefinisikan oleh (Buhrmester & Furman, 1990) mencakup 4 dimensi. Dimensi yang pertama yakni kehangatan (*Warmth/Closeness*) yang merupakan jalinan kedekatan antar saudara kandung dan lebih dekat bila saudara kandung berjenis kelamin sama (Stoneman & Brody, 1993); (Buhrmester & Furman, 1990)) *Status/Power* merupakan status/kekuatan yang berhubungan dengan dominasi saudara kandungnya. *Conflict* yaitu tidak ada kehangatan dan agresinya berlebihan. *Rivalry* merupakan persaingan saudara kandung dengan melihat keberpihakan orangtua pada anaknya (Buhrmester & Furman, 1990).

Variabel dependen atau variabel tergantung pada penelitian ini adalah *Psychological Well-Being*. *Psychological Well-Being* didefinisikan sebagai kesejahteraan psikologis dengan bentuk usaha pencapaian kesempurnaan dan memaksimalkan potensi yang ada dalam diri seseorang (Ryff, 1995). Dimensi dalam variabel ini adalah *self-acceptance*, *positive relation with others*, *autonomy*, *environmental mastery*, *purpose in life*, dan *personal growth*.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik survey. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tertulis. Subjek pada penelitian ini adalah 30 remaja dengan kriteria yakni berusia 12-19 tahun, mempunyai saudara kandung yang mengalami *down syndrome*, tinggal bersama orangtua, berdomisili di Gresik, Surabaya, dan Sidoarjo. Subjek terdiri dari 12 laki-laki (40%) dan 18 perempuan (60%).

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan alat ukur *sibling relationship* yang dibuat sendiri yang disusun oleh peneliti sendiri dengan 4 subkala (*warmth/closeness*, *relative status/power*, *conflict* dan *rivalry*) mengacu pada *Sibling Relationship Questionnaire* (SRQ) oleh Furman dan Buhrmester (1990). Skala berbentuk skala *likert* dengan lima kategori jawaban yaitu sangat sering (ss), sering (s), kadang-kadang (k), jarang (j), dan tidak pernah (tp). Skala terdiri dari 27 aitem (19 aitem favorable dan 8 aitem unfavorable) dengan reliabilitas ($\alpha=0,719$). Selain itu, pengukuran variabel *psychological well-being* menggunakan adaptasi alat ukur *Ryff's Psychological Well-Being* (RPWB) oleh (Ryff, Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being, 1989). Skala berbentuk skala *likert* dengan enam kategori jawaban yaitu sangat tidak setuju (sts), tidak setuju (ts), kurang setuju (ks), agak setuju (as), setuju (s), dan sangat setuju (ss). Skala terdiri dari 42 aitem dengan reliabilitas ($\alpha=0,802$).

HASIL PENELITIAN

Peneliti melakukan analisis statistik deskriptif, uji asumsi berupa normalitas dan linieritas sebelum melakukan uji korelasi. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan rerata skor (*mean*) dari variabel *sibling relationship* dimensi *warmth/closeness* adalah 52.03, dimensi *relative status/power* adalah 14.30, dimensi *conflict* yakni 9.27, dan dimensi *rivalry* yaitu 7.90. Sedangkan rata-rata variabel *psychological well-being* menunjukkan hasil yakni 184.53. Standar deviasi (SD) dari variabel *sibling relationship* dimensi *warmth/closeness* adalah 8.499, dimensi *relative status/power* adalah 2.184, dimensi *conflict* yakni 2.840, dan dimensi *rivalry* yaitu 1.494. Sedangkan standar deviasi (SD) dari variabel *psychological well-being* menunjukkan hasil yakni 14.593.

Uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal pada dimensi *warmth/closeness* ($p=0,151$), *conflict* ($p=0,066$) dan *rivalry* ($0,078$) pada variabel *sibling relationship*. Data juga berdistribusi normal pada variabel *psychological well-being*. Pada uji linieritas dimensi *sibling relationship* dengan *psychological well-being* menunjukkan hubungan yang linier pada dimensi *warmth/closeness* ($p=0.032$), *relative status/power* ($p=0.024$) dan *rivalry* ($p=0,030$). Berdasarkan data di atas, peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik statistik parametrik *product moment pearson* pada dimensi dimensi *warmth/closeness* dan *rivalry* dan non-parametrik *spearman's rho* pada dimensi *relative status/power* dan *conflict*.

Tabel 1. Statistik Deskriptif dan Uji Asumsi

Nama Variabel	Rerata Skor	SD	Shapiro Wilk (p)	Linierity (p)
<i>Warmth/Closeness</i>	52.03	8.499	0.151	0.032*
<i>Relative Status/Power</i>	14.30	2.184	0.049*	0.024*
<i>Conflict</i>	9.27	2.840	0.066	0.158
<i>Rivalry</i>	7.90	1.494	0.078	0.030*
<i>Psychological Well-Being</i>	184.53	14.593	0.690	

* $p<0.05$

Hasil uji analisis korelasi dimensi *warmth/closeness* diperoleh nilai signifikansi sebesar ($p= 0,016$) dengan koefisien korelasi sebesar ($r=0,435$). Maka terdapat hubungan antara *warmth/closeness* dengan *psychological well-being* pada remaja yang mempunyai saudara

kandung *down syndrome* dengan arah hubungan positif. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kehangatan/kedekatan remaja dengan saudaranya yang *down syndrome*, maka semakin tinggi pula tingkat *psychological well-being* remaja tersebut. Pada dimensi *relative status/power* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan *psychological well-being*. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi sebesar ($p=0,087$) dan lebih dari 0,05. Hasil uji analisis korelasi dimensi *conflict* menunjukkan signifikansi sebesar ($p=0,042$) dan koefisien korelasi sebesar ($r= - 0,374$), sedangkan pada dimensi *rivalry* menunjukkan signifikansi sebesar ($p=0,027$) dan koefisien korelasi sebesar ($r= - 0,402$). Maka dari itu, terdapat hubungan antara dimensi *conflict* dan *rivalry* dengan *psychological well-being* pada remaja yang mempunyai saudara kandung *down syndrome* dengan arah hubungan negatif. Dengan demikian, seiring dengan kenaikan *conflict* dan *rivalry* pada remaja maka *psychological well-being*nya akan mengalami penurunan.

DISKUSI

Berdasarkan hasil uji korelasi tiap subskala dari *sibling relationship* dengan *psychological well-being* memberikan hasil yang berbeda-beda. Pada dimensi *warmth/closeness* menunjukkan hubungan positif dengan *psychological well-being*. Kehangatan (*warmth*) antar saudara kandung berhubungan dengan kesejahteraan seperti pada penelitian Marotta (2015). Hal ini dikarenakan kehangatan dapat mengarahkan individu pada penurunan *distress*, depresi dan kecemasan (Marotta, The Relationship between Sibling Relationship Quality and Psychological Outcomes in Emerging Adulthood, 2015).

Uji korelasi juga menunjukkan hasil hubungan negatif pada dimensi *conflict* dan *rivalry* pada *psychological well-being*. Konflik (*conflict*) pada relasi remaja dengan saudara kandungnya yang *down syndrome* berhubungan dengan menurunnya kondisi kesejahteraan psikologis remaja tersebut seperti pada penelitian Marotta (2015). Hal ini dikarenakan konflik dengan saudara kandung dapat memberikan dampak pada individu tersebut karena banyaknya emosi negatif yang ada dan menurunkan *self-worth* pada individu (Marotta, The Relationship between Sibling Relationship Quality and Psychological Outcomes in Emerging Adulthood, 2015). Pada remaja yang sedang berorientasi pada hubungan dengan teman sebaya, konflik dan kekerasan yang terjadi pada remaja dengan saudara kandungnya akan menyebabkan tingkat perilaku

antisosial di masyarakat dan permasalahan pada penyesuaian diri meningkat (Oliva & Arranz, 2005).

Pertenggaran (*rivalry*) pada remaja dengan saudara kandungnya yang *down syndrome* berhubungan dengan kondisi kesejahteraan psikologis remaja tersebut karena *sibling rivalry* dapat meningkatkan stres pada remaja (Yanuari & Rahmasari, 2011). Kondisi stres tersebut akan menurunkan kondisi *psychological well-being* individu (Lesmana & Budiani, 2013). Dengan begitu, *sibling rivalry* secara tidak langsung akan menurunkan tingkat kesejahteraan psikologis pada remaja.

Penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa dimensi *relative status/power* tidak berhubungan dengan *psychological well-being*. Peneliti berasumsi bahwa hal ini disebabkan karena pada relasi persaudaraan remaja dengan saudara kandungnya *down syndrome*, remaja *typical* akan cenderung dominan dibandingkan saudara kandung berkebutuhan khususnya (Cicirelli, 1995). Namun pada dimensi *relative status/power* terdapat indikator dominan dan pengasuhan yang bersifat timbal balik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, dapat ditarik simpulan bahwa terdapat hubungan antara dimensi *Sibling Relationship* pada dimensi *Warmth/Closeness*, *Conflict* dan *Rivalry* dengan *Psychological Well-Being* pada remaja yang mempunyai saudara kandung *down syndrome*. Namun pada dimensi *Relative Status/Power* tidak menunjukkan adanya hubungan dengan *Psychological Well-Being*. *Warmth/Closeness* berkorelasi positif dengan *Psychological Well-Being*, tetapi *Conflict* dan *Rivalry* memiliki korelasi negatif dengan *Psychological Well-Being*. Korelasi positif pada *Warmth/Closeness* menunjukkan semakin tinggi tingkat kedekatan remaja dengan saudara kandungnya yang *down syndrome*, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis remaja tersebut. Korelasi negatif pada *Conflict* dan *Rivalry* menunjukkan semakin tinggi tingkat konflik dan pertenggaran antara remaja dengan saudara kandung yang *down syndrome*, semakin rendah tingkat kesejahteraan psikologis remaja, begitu pula sebaliknya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Kuesioner *sibling relationship* diadaptasi langsung dari kuesioner asli Furman & Buhrmester (1990) karena menyesuaikan kondisi relasi remaja

typical dengan saudara kandung *down syndrome*. Hal ini menyebabkan jumlah aitem menjadi 35 (dari 45 aitem asli) dan gugur menjadi 27 aitem. Dengan demikian, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat membuat alat ukur yang jumlah aitemnya sesuai dengan alat ukur asli. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggali faktor lain yang mungkin berhubungan serta dapat menambah jumlah subjek untuk memperoleh hasil yang lebih optimal. Penelitian selanjutnya juga dapat menerjemahkan alat ukur dengan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh subjek penelitiannya.

Sementara itu, saran untuk remaja yang memiliki saudara kandung *down syndrome* untuk dapat meningkatkan kehangatan/kedekatan dan mengurangi konflik serta pertengkaran dengan saudaranya yang menyandang *down syndrome*. Begitupula dengan orangtua yang mempunyai anak remaja dan anak *down syndrome* agar mendukung hubungan persaudaraan mereka menjadi lebih dekat dan hangat sehingga konflik dan pertengkaran dapat diminimalisir.

PUSTAKA ACUAN

- Adjani, M. I. (2015). Studi deskriptif mengenai gambaran derajat stress dan strategi koping stres remaja 13-18 tahun dengan saudara kandung penyandang *down syndrome* di POTADS Bandung. *Skripsi*.
- Anderson, A. I. (2013). *Perceived Social Support in Adjustment to College : The Role of Sibling*. University of Dayton, The College of Arts and Sciences.
- Buhrmester, D., & Furman, W. (1990). Perceptions of Sibling Relationships during Middle Childhood and Adolescence. *Child Development*, 61, 1387-1398. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/1130750>
- Cicirelli, V. G. (1995). *Sibling Relationship Across The Life Span*. New York: Plenum Press.
- Furman, W., & Buhrmester, D. (1985). Children Perceptions of The Qualities of Sibling Relationship. *Journal of Child Development*, 56, 448-461.
- Hasanah, N. U., Wibowo, H., & Humaedi, S. (2015). Pola pengasuhan orang tua dalam upaya pembentukan kemandirian anak *down syndrome* (Studi Deskriptif Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak *Down Syndrome* yang bersekolah di kelas C1 SD-LB Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Bina Asih Cianjur). *Share Social Work Journal*, 5, 65-70.
- Holsen, L. M. (1999). *Specific worries in siblings of children with down syndrome*. Illinois Wesleyan University, Psychology.
- Kusumawati, A. (2014). *Penanganan Kognitif Anak Down Syndrome Melalui Metode Kartu Warna di TK Permata Bunda Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Lauteslager, P. E. (2000). *Children with down syndrom's*. Amersfoort, The Netherlands: University Utrecht The Netherlands, Heeren Loo Zorggroep.
- Lesmana, W. I., & Budiani, M. S. (2013). Hubungan antara harga diri dan tingkat stres dengan *psychological well being* pada remaja di anti asuhan muhammadiyah wiyung dan

- karangpilang Surabaya. *Jurnal Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, 2, 1-7.
- Marotta, A. K. (2015). *The relationship between sibling relationship quality and psychological outcomes in emerging adulthood*. Columbia University, Clinical Psychology. Retrieved from <https://doi.org/10.7916/D85T3JRG>
- Marotta, A. K. (2015). *The Relationship between Sibling Relationship Quality and Psychological Outcomes in Emerging Adulthood*. New York: Columbia University.
- Oliva, A., & Arranz, E. (2005). Sibling Relationships During Adolescence. *European Journal of Developmental Psychology*, 2(3), 253-270.
- Riskesdas. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Retrieved from Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI: www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013.pdf
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069-1081.
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current Directions in Psychological Science*, 4, 99-104.
- Stoneman, Z., & Brody, G. H. (1993). Sibling Temperaments, Conflict, Warmth, and Role Asymmetry. *Journal of Child Development*, 64(6), 1786-1800. doi:10.2307/1131469
- Yanuari, T., & Rahmasari, D. (2011, Agustus). Hubungan antara sibling rivalry dengan stres pada anak. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, 2, 46-57.